



IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN ANALISIS *CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*

R. Jiwani^{1✉}, Sulhadi², I. Junaedi³

¹SMP Negeri 3 Kepil, Wonosobo

^{2,3}Prodi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
CIPP
Mathematics learning
Process standard
implementation

Abstrak

Standar proses merupakan salah satu acuan dalam penyusunan KTSP. KTSP membuat setiap sekolah memiliki model khas di dalam mengimplementasikan standar proses. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian diperoleh: (1) implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo mengikuti alur standar proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran; (2) hasil analisis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang secara konteks berupa tidak terlaksananya rencana pelaksanaan pembelajaran, diselesaikan dengan adanya *workshop* KTSP, berhasil membuat prestasi belajar matematika peserta didik mencapai KKM dan mendapat berbagai prestasi dalam bidang matematika; (3) model implementasi standar proses berupa perencanaan proses pembelajaran dengan mengembangkan silabus dan RPP yang mengacu pada silabus dan RPP dari provinsi, pelaksanaan dengan kegiatan pembelajaran yang memuat pendahuluan, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan penutup, penilaian dengan ulangan harian, tugas terstruktur, pengamatan, dan tes terjadwal, serta pengawasan yang dilaksanakan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran; (4) faktor pendukung implementasi standar proses berupa fasilitas, guru matematika dengan masa kerja diatas 5 tahun, dan kemampuan awal peserta didik.

Abstract

*Process standard is one of reference for developing curricula (school based curriculum). School based curriculum makes every school has unique model for implementing process standard. This study aims to describe the process standard implementation model on mathematics learning. This study uses qualitative method. The result obtained: (1) process standard implementation on mathematics learning in SMP Negeri 1 Wonosobo is following process standard, i.e. planning, acting, assessing, and controlling learning process; (2) the analysis of CIPP (*Context, Input, Process, Product*) produce that contextly the lesson plan is not used in learning, it solved by school based curriculum workshop, enhancing students mathematics performance to face the minimum standard completeness and getting another mathematics achievement; (3) process standard implementation consists of planning by developing syllabus and lesson plan that refer to the syllabus and lesson plan from the province, acting by learning activities, i.e. opening, exploration, elaboration, confirmation, and closing, assessing by daily tests, tasks, observation, and scheduled tests, controlling by supervise the planning, acting, and assessing activity; (4) supporting factor of process standard implementation are facilities, mathematics teachers with long experience, and students pre-achievement.*

Pendahuluan

Standar nasional pendidikan yang di dalamnya memuat standar proses merupakan kriteria minimal bagi setiap sekolah dalam pembelajaran. Sekolah yang telah memenuhi kriteria dalam standar nasional pendidikan merupakan sekolah SSN (Sekolah Standar Nasional). Sekolah yang memenuhi kriteria di atas SSN adalah sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

Salah satu sekolah RSBI adalah SMP Negeri 1 Wonosobo. Implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo merupakan salah satu bentuk program pembelajaran karena adanya implementasi terhadap suatu kebijakan. Menurut Stufflebeam (1971), evaluasi didefinisikan sebagai proses merinci, mendapatkan, dan menyediakan informasi dalam pengambilan keputusan. Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Proses evaluasi mengandung tiga hal pokok yaitu merinci pertanyaan untuk dijawab dan informasi yang akan diperoleh, mendapatkan informasi yang relevan, dan menyediakan informasi kepada pembuat keputusan sehingga dapat digunakan untuk membuat kebijakan yang mendukung program.

Program pembelajaran paling cocok dianalisis dengan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi *CIPP* mengarahkan objek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai dengan hasil yang diperoleh (Arikunto dan Safrudin, 2009). Analisis dengan evaluasi *CIPP* terhadap implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah, masukan, proses, dan hasil dari implementasi. Selain itu, analisis dengan evaluasi *CIPP* juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo.

Fokus penelitian ini adalah implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika dengan analisis *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). Secara umum tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo. Secara khusus, penelitian bertujuan mendeskripsikan: (1) implementasi standar proses; (2) hasil analisis *CIPP* terhadap implementasi standar proses; (3) model implementasi standar proses; (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi standar proses.

Matematika merupakan ilmu universal yang

mendasari perkembangan teknologi modern. Suherman (2003) menyatakan bahwa matematika sebagai ilmu deduktif berarti bahwa proses pengerjaan juga harus deduktif. Matematika tidak mengenal generalisasi secara induktif. Matematika memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Peranan penting matematika membuat pelajaran matematika perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, pembelajaran matematika dilaksanakan sesuai dengan standar proses.

Standar proses dalam pembelajaran matematika diimplementasikan oleh setiap sekolah dengan mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam Panduan Penyusunan KTSP (BSNP, 2006), dinyatakan bahwa kurikulum disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah). Artinya setiap sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan desain masing-masing, tetapi masih sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif lebih mudah berhadapan dengan kenyataan jamak, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola yang muncul saat penelitian, yaitu metode kualitatif (Moleong, 2006). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari guru matematika di SMPN 1 Wonosobo. Data yang diperoleh dari guru matematika dicocokkan dengan data dari sumber lain yaitu penanggungjawab program RSBI, koordinator kurikulum, dan peserta didik. Sumber tertulis berupa dokumen yaitu buku teks pelajaran, perangkat pembelajaran, dokumen tentang pelaksanaan standar proses, dokumen supervisi, daftar nilai, dan catatan-catatan kecil berkaitan dengan pembelajaran yang dimiliki pendidik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonosobo. Subjek penelitian adalah guru matematika berjumlah 6 orang. Empat guru berpendidikan sarjana, dan dua guru berpendidikan pascasarjana. Alokasi waktu untuk pelajaran matematika bagi setiap kelas baik kelas VII, VIII, maupun IX adalah enam jam pelajaran setiap minggu.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Aktivitas warga sekolah diamati, kemudian kejadian dan perilakunya dicatat sesuai keadaan yang sebenarnya. Wawancara yang dilakukan meliputi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan. Penyusunan pedoman wawancara didahului dengan penyusunan indikator yang dirinci menjadi kisi-kisi, yang kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan garis besar wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun divalidasi oleh tiga ahli yaitu dua dosen pembimbing dan satu dosen bukan pembimbing. Wawancara tidak terstruktur dilakukan jika pembicaraan melompat-lompat, tidak sesuai dengan pertanyaan dalam pedoman. Wawancara direkam dengan telepon genggam berupa rekaman suara, dan handycam berupa video, tanpa sepengetahuan sumber data.

Keabsahan data diuji dengan 4 kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability* (Sugiyono, 2010). Uji *credibility* dilakukan dengan triangulasi, baik teknik maupun sumber. Uji *credibility* juga dilakukan dengan validasi hasil penelitian oleh ahli dan guru matematika SMP Negeri 1 Wonosobo. Validasi oleh ahli dilakukan untuk pengecekan silang antara instrumen penelitian dengan hasil yang diperoleh dari penelitian. Validasi hasil penelitian oleh guru matematika dilakukan untuk mengecek kebenaran data. Hasil triangulasi digunakan sebagai rujukan dalam mencapai *transferability*. Uji *dependability* dilakukan oleh pembimbing dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Uji *confirmability* dilakukan bersamaan dengan uji *dependability*.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan dari catatan-catatan kecil dari lapangan. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan selama triangulasi, sehingga menjamin kebermaknaan hasil penelitian. Setelah dilakukan analisis *CIPP* terhadap data hasil penelitian,

peneliti melakukan validasi hasil penelitian kepada validator ahli untuk mengetahui bahwa data yang didapatkan sesuai dengan instrumen penelitian yang memuat analisis *CIPP*.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran matematika meliputi pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP matematika yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Wonosobo mengacu pada silabus dan RPP hasil *workshop* peningkatan kompetensi guru RSBI. Secara teknis, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran matematika dilaksanakan dalam forum MGMP matematika sekolah. Dalam MGMP matematika sekolah, guru matematika bergabung untuk menyesuaikan silabus dan RPP dari hasil *workshop* peningkatan kompetensi guru RSBI menjadi silabus dan RPP matematika sekolah. Pengembangan silabus dan RPP yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonosobo sesuai dengan ketentuan dalam standar proses yang menyatakan bahwa pengembangan silabus dan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (BSNP, 2007).

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak selalu sesuai RPP. Dalam kegiatan pembelajaran matematika, dimungkinkan adanya perubahan RPP. Perubahan RPP disebabkan karena guru mencoba metode baru tanpa menyusun RPP terlebih dahulu. Metode baru diperoleh dari kegiatan pelatihan atau penataran. English (2007) menyatakan bahwa pemikiran yang produktif dihasilkan bukan dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian persoalan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diselingi dengan metode-metode baru.

Penilaian hasil pembelajaran matematika oleh sekolah diawali dengan penentuan kriteria ketuntasan minimal. Di SMP Negeri 1 Wonosobo, penentuan KKM dilakukan pada *workshop* KTSP di awal tahun pelajaran bersamaan dengan pengembangan silabus dan RPP. Sebelum kegiatan *workshop* KTSP, nilai KKM semester dirancang oleh penanggungjawab program dan koordinator kurikulum. Rancangan nilai KKM semester disampaikan kepada guru secara non-formal. Penentuan KKM harus dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi sekolah (BSNP,

2007). Penilaian yang dilakukan meliputi ulangan harian, tugas, dan tes terjadwal bersama seperti UTS, UAS, UKK, US, dan UN. Instrumen ulangan harian dibuat oleh guru masing-masing. Tes terutama digunakan untuk membedakan dan membuat peringkat berdasarkan kemampuan peserta didik (Gulikers, *et al*, 2004). Remedial dilakukan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM untuk tiap ulangan harian. Remedial dilakukan dengan cara mengerjakan soal ulangan harian kembali untuk peserta didik yang tidak mencapai KKM. Nilai pengamatan digunakan untuk menyeimbangkan dengan nilai tertulis. Pengamatan dilakukan guru pada saat berada di dalam kelas dengan cara memberikan tanda pada daftar nilai. Tanda yang diberikan menyatakan aktivitas peserta didik di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran matematika.

Pengawasan terhadap perencanaan proses pembelajaran matematika dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Pengawasan perencanaan proses pembelajaran matematika dilakukan dengan memantau penyusunan silabus dan RPP. Pemantauan dilaksanakan dengan verifikasi hasil pengembangan silabus dan RPP matematika. Pengawasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika dilaksanakan dengan kegiatan supervisi ke kelas. Jadwal telah dibuat pada awal tahun pelajaran, tetapi pelaksanaannya fleksibel tergantung acara masing-masing guru ataupun pihak yang mengawasi. Dampak positifnya adalah proses supervisi dapat tetap terlaksana secara rutin bila ada pengganti. Namun, dampak negatifnya adalah proses supervisi tidak berjalan karena semua guru maupun pihak yang mengawasi sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Analisis *CIPP* meliputi analisis *context, input, process, product* terhadap implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika. Konteks dalam perencanaan proses pembelajaran antara lain mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP. Kemampuan tersebut antara lain tentang bagaimana menyusun rencana tahunan dan rencana semester sesuai dengan kalender akademik sekolah. Selain itu, kemampuan yang harus dikuasai guru adalah tentang bagaimana menyusun silabus sesuai dengan kondisi sekolah. Kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dipengaruhi oleh keyakinan dan konsep yang dimiliki (Lee dan Hollebrands, 2008).

Pengembangan silabus dan RPP diikuti dengan pelaksanaannya dalam kelas. Dari data diperoleh bahwa guru tidak selalu mengajar sesuai dengan RPP yang dimiliki. Dokumen tersebut lebih berfungsi sebagai administrasi saja. Untuk

mencapai KKM, guru menyusun instrumen-instrumen penilaian. Instrumen penilaian dikembangkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami suatu materi. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam hal mengembangkan instrumen penilaian. Dari data diperoleh bahwa guru memiliki kemampuan untuk menyusun berbagai macam instrumen penilaian, akan tetapi pada pelaksanaannya, guru selalu menyusun instrumen tes saja. Pengamatan juga dilakukan, yaitu dengan memberi tanda pada daftar nilai.

Dari analisis masukan diketahui bahwa untuk menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengembangkan diri, sekolah telah memberikan keleluasaan dalam hal pendanaan untuk kegiatan pengembangan diri guru. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kegiatan pelatihan keluar sekolah dan bahkan dana untuk melanjutkan studi bagi guru. Fasilitas sekolah yang memadai dapat digunakan secara maksimal demi kemajuan sekolah dan kompetensi peserta didik.

Dari analisis proses diketahui bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dalam forum MGMP matematika sekolah. Enam guru bekerjasama untuk menyusun silabus dan RPP matematika kelas VII, VIII, maupun IX. Kerjasama dilakukan dalam bentuk pembagian tugas per kelas. Diskusi lebih kepada persoalan prosedural seperti misalnya pada tahun pelajaran tertentu dalam RPP dicantumkan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi atau tidak. Data menunjukkan bahwa seorang guru dalam satu bulan hanya masuk ke kelas satu kali. Padahal, sekolah merancang pertemuan dalam pelajaran matematika adalah 6 jam pelajaran tiap minggu. Itu berarti bahwa pelajaran matematika minimal 3 pertemuan dalam 1 minggu. Dari kurangnya pertemuan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar untuk dapat menyelesaikan soal-soal dalam instrumen penilaian, terutama penilaian bukan dari sekolah.

Dari analisis hasil diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang baik. Artinya, rancangan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran berorientasi pada salah satunya adalah prestasi belajar matematika. Hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Wonosobo yang berupa hasil ujian nasional adalah selalu lulus 100%, prestasi dalam bidang matematika juga diperoleh. Dengan proses pembelajaran yang tanpa mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang, peserta didik di SMP Negeri 1 Wonosobo tetap memiliki prestasi. Penyebabnya mungkin ada-

lah adanya penambahan jam pelajaran di setiap akan diadakan tes. Para peserta didik terbiasa menyelesaikan soal karena dalam penambahan jam pelajaran matematika, guru memberikan latihan soal hanya yang sesuai dengan kisi-kisi. Peran pengawasan dalam perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran sebenarnya sangat dominan bila dilaksanakan dengan disiplin. Pengawasan yang disiplin akan membuat guru lebih termotivasi dalam berkarya, karena pengawas bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran, pendidikan, dan bimbingan di lingkungan sekolah. Pengawas yang menjalankan fungsinya akan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif (Rivai dan Murni, 2010).

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa model implementasi standar proses di SMP Negeri 1 Wonosobo meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran matematika mengikuti alur kerja yang ada di SMP Negeri 1 Wonosobo. Pertama, *workshop* KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, setelah rapat pembagian tugas mengajar dan tugas tambahan. *Workshop* KTSP dihadiri oleh Kepala Sekolah dan semua guru, tidak melibatkan komite sekolah. Guru matematika yang telah mengikuti workshop peningkatan kompetensi guru RSBI sebagai pemandu dalam kegiatan *workshop* KTSP di sekolah. Agenda dalam kegiatan *workshop* adalah penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk tiap semester, sosialisasi mengenai kurikulum, serta pengembangan silabus dan RPP. Nilai KKM dirancang oleh penanggung jawab program dan koordinator kurikulum.

Kedua, pengembangan silabus dan RPP mengacu pada silabus dan RPP hasil *workshop* tingkat propinsi mengenai peningkatan kompetensi guru RSBI. Silabus dan RPP hasil *workshop* tersebut disesuaikan dengan keadaan sekolah. Penyesuaian dilakukan dalam hal alokasi waktu dan karakter bangsa yang dikembangkan. Alokasi waktu disesuaikan dengan kalender akademik sekolah.

Salah satu hal yang dipersiapkan sebelum mengajar adalah pengembangan kurikulum (Gage, 2009). Di SMP Negeri 1 Wonosobo, pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan kegiatan *workshop* KTSP. *Workshop* KTSP membuat semua guru matematika berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan silabus dan RPP. Kekurangan dari model perencanaan ini adalah tidak dilaksanakannya rencana pelaksanaan

pembelajaran matematika yang telah dirancang.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika, guru tidak selalu mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran matematika yang telah dikembangkan. Perubahan rencana pelaksanaan pembelajaran matematika dapat terjadi apabila guru mendapatkan metode pembelajaran baru dari hasil pelatihan atau penataran. Walaupun tidak selalu menerapkan RPP yang telah dirancang, pelaksanaan proses pembelajaran tetap mengutamakan keaktifan peserta didik dalam belajar matematika. pengutamaan terhadap keaktifan belajar matematika peserta didik diketahui dari variasi metode pembelajaran yang dilaksanakan guru. Variasi metode pembelajaran matematika yang dilaksanakan antara lain kooperatif dan kontekstual dengan belajar di luar kelas. Variasi metode pembelajaran juga merupakan salah satu strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar matematika peserta didik (Rivai dan Murni, 2010).

Untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar matematika peserta didik dalam kegiatan eksplorasi, guru menggunakan cara belajar di luar kelas dan pembelajaran kontekstual. Belajar di luar kelas dapat dilakukan di alun-alun, di taman sekolah, atau di ruang multimedia. Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan mengembangkan model-model simbolik secara informal terhadap masalah yang dibahas (Supinah, 2008). Misalnya dengan membawa benda-benda dari luar kelas seperti kerikil, bunga, dan sebagainya.

Untuk kegiatan elaborasi, metode pembelajaran yang sering digunakan guru adalah ekspositori. Namun, kadang guru juga menggunakan metode pembelajaran kooperatif, bermain peran, dan sebagainya. Metode-metode pembelajaran matematika yang digunakan merupakan hasil pelatihan/ penataran yang dilakukan guru. Pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman matematika yang kaya (Lloyd, 1999). Metode pembelajaran kooperatif pernah dilakukan bersama dengan melatih peserta didik untuk menulis. Peserta didik dibagi kelompok kemudian diminta menyusun soal. Masing-masing peserta didik menyusun 1 butir soal beserta kunci jawabannya.

Sebagian besar kegiatan konfirmasi dilakukan dengan tanya jawab antara guru dengan peserta didik, atau dengan presentasi peserta didik di depan kelas. Presentasi dilakukan baik dengan mengerjakan soal di papan tulis maupun dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada kegiatan konfirmasi, guru langsung memberikan penguatan maupun penjelasan kembali tentang

materi yang telah dipelajari.

Kegiatan penutup dilaksanakan dengan menyusun kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Kegiatan penutup juga dilakukan dengan memberikan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah berupa soal mengenai materi yang telah dipelajari dan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan pendahuluan, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran di pertemuan-pertemuan rutin. Selain pertemuan rutin, sekolah ini juga mengadakan pertemuan pada jam tambahan setelah jam sekolah. Pelajaran tambahan diberlakukan bagi seluruh peserta didik, bukan hanya peserta didik yang berada di kelas IX. Pelajaran tambahan dilakukan bila peserta didik akan menghadapi tes dari luar sekolah, baik dari kabupaten, dirjen, maupun provinsi. Kegiatan pembelajaran matematika pada jam pelajaran tambahan mengutamakan pembedahan kisi-kisi soal yang akan diteskan, disertai dengan latihan menyelesaikan soal sebanyak-banyaknya.

Model penilaian hasil pembelajaran matematika yang dilaksanakan meliputi ulangan harian, tugas, pekerjaan rumah, pengamatan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester I, dan ulangan kenaikan kelas. Tugas harus dapat menggambarkan dengan tepat mengenai kompetensi yang dinilai (Gulikers, *et al*, 2004). Model penilaian hasil belajar matematika yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonosobo sesuai dengan ketentuan teknik penilaian yang ada dalam standar penilaian. Standar penilaian menyatakan bahwa teknik penilaian yang dilakukan berupa tes, pengamatan, dan penugasan perseorangan atau kelompok (BSNP, 2007).

Pengawasan terhadap perencanaan proses pembelajaran matematika dilakukan bersamaan dengan kegiatan workshop KTSP di awal tahun pelajaran. Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran matematika dilaksanakan dalam forum MGMP matematika sekolah. MGMP matematika sekolah tersebut digunakan sebagai media dalam mengontrol kegiatan guru merencanakan proses pembelajaran matematika.

Pengawasan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran matematika dilakukan dengan supervisi kelas. Supervisi kelas dilaksanakan dengan menilai dan merekam kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru. Tujuan supervisi yaitu untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Melalui supervisi, diharapkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru semakin meningkat. Tindak lanjut di SMP Negeri 1 Wonosobo dilakukan secara lisan

dan langsung setelah kegiatan supervisi kelas dilakukan. Tindak lanjut berupa pujian untuk kelebihan dalam pembelajaran matematika. Untuk kekurangan guru dalam pembelajaran matematika, tindak lanjut berupa kritik dan saran dalam perbaikan pembelajaran matematika.

Pengawasan terhadap penilaian hasil pembelajaran matematika dilaksanakan dengan kegiatan pemantauan. Pemantauan terhadap penilaian hasil pembelajaran matematika dilaksanakan dengan memantau kegiatan konfirmasi pada kegiatan pembelajaran matematika, sehingga dapat dilakukan bersama dengan kegiatan supervisi kelas. Pemantauan terhadap penilaian hasil pembelajaran matematika juga dilaksanakan pada penilaian hasil belajar matematika yang dilakukan oleh kabupaten, dirjen, dan provinsi. Kegiatan supervisi dan pemantauan yang dilaksanakan sesuai dengan standar proses (BSNP, 2007) yang menyatakan bahwa supervisi dilaksanakan dengan pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Pemantauan dilakukan dengan cara pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi.

Faktor yang mendukung implementasi standar proses di sekolah ini antara lain adalah dana yang memadai. Model ini dapat diterapkan di sekolah lain dengan fasilitas dan kesejahteraan guru yang setara di sekolah ini. Jika masalah dana berbeda dengan sekolah ini, terdapat kemungkinan bahwa hasilnya tidak sama dengan hasil yang dicapai oleh SMP Negeri 1 Wonosobo, karena salah satu faktor yang berperan dalam pendidikan adalah mengenai biaya (Rivai dan Murni, 2010).

Selain masalah dana, kemampuan awal peserta didik dan lamanya guru matematika dalam mengajar juga berpengaruh positif terhadap berjalannya program. Jika kemampuan awal peserta didik kurang memadai, maka pelaksanaan pembelajaran seperti di sekolah ini yang banyak jam pelajaran kosong akan berpengaruh negatif terhadap keberhasilan peserta didik. Kemampuan dan pengalaman guru juga berpengaruh, karena guru memainkan peran yang penting dalam reformasi ide di dalam kelas (Even, 1999). Artinya, tanpa menggunakan RPP, tidak semua guru dapat tetap melaksanakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Faktor penghambat implementasi standar proses berupa berkurangnya waktu guru matematika di kelas untuk memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Kekurangan tersebut dapat berpengaruh terhadap semangat dan prestasi belajar matematika peserta didik, karena peserta didik membutuhkan guru untuk menciptakan kondisi yang baik dalam pembelajaran (Ri-

vai dan Murni, 2010). Selain untuk menciptakan kondisi yang baik, guru juga dibutuhkan karena di dalam kelas peserta didik memiliki keragaman pengalaman dan pengetahuan (Shimizu, 1999).

Simpulan

Implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo dilaksanakan dengan mengikuti alur standar proses, meliputi perencanaan proses pembelajaran matematika, pelaksanaan proses pembelajaran matematika, penilaian hasil pembelajaran matematika, dan pengawasan proses pembelajaran matematika. Perencanaan proses pembelajaran matematika dilaksanakan dengan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matematika. Pengembangan silabus dan RPP matematika dilaksanakan pada awal tahun pelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP matematika hasil workshop peningkatan kompetensi guru RSBI. Pelaksanaan proses pembelajaran matematika meliputi kegiatan pendahuluan, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan penutup. Penilaian hasil pembelajaran matematika dilaksanakan melalui kegiatan ulangan harian, penugasan, pengamatan, serta tes terjadwal seperti ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS), dan sebagainya. Pengawasan proses pembelajaran matematika dilaksanakan terhadap perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran matematika, serta penilaian hasil pembelajaran matematika

Hasil analisis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) terhadap implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo menunjukkan implementasi standar proses dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Wonosobo secara konteks memiliki kekurangan yaitu tidak terlaksananya rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang pada awal tahun pelajaran. Upaya telah dilaksanakan dengan adanya *workshop* KTSP yang mengundang pengawas sekolah, dan kegiatan pengawasan proses pembelajaran matematika. Upaya yang telah dilakukan berhasil membuat prestasi belajar matematika peserta didik mencapai KKM dan mendapat berbagai prestasi dalam bidang matematika.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. dan Safrudin, C. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- English, L. D. 2007. "Cognitive Psychology and Mathematics Education: Reflections on the Past and The Future". *The Montana Mathematics Enthusiast*. Monograph 2. Hal 119-126
- Even, R. 1999. "The Development of Teacher Leaders and Inservice Teacher Educators". *Journal of Mathematics Teacher Education*. Volume 2. Hal 3-24
- Gage, N. L. 2009. *A Conception of Teaching*. New York: Springer
- Gulikers, J. T, Bastiaens, T. J, dan Kirschner, P.A. 2004. "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment". *Educational Technology Research and Development*. Volume 52 No. 3. Hal 67-86
- Lee, H. dan Hollebrands, K. 2008. "Preparing to Teach Mathematics with Technology: An Integrated Approach to Developing Technological Pedagogical Content Knowledge". *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*. Volume 8 No 4
- Lloyd, G. M. 1999. "Two Teachers' Conceptions of A Reform-Oriented Curriculum: Implications for Mathematics Teacher Development". *Journal of Mathematics Teacher Education*. Volume 2
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rivai, V. dan Murni, S. 2010. *Education Management*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Shimizu, Y. 1999. "Aspects of Mathematics Teachers Education in Japan: Focusing on Teachers' Roles". *Journal of Mathematics Teacher Education*. Volume 2. Hal 107-116
- Stufflebeam, D.L. 1971. *The Relevance of the CIPP Evaluation Model for Educational Accountability*. New Jersey
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E, et al. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Supinah. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: P4TK.